



## **School Well-Being sebagai Prediktor Resiliensi Santri: Studi Kuantitatif Berbasis Structural Equation Modeling di Pesantren**

Indra Wijaya<sup>1\*</sup>, Hasyim Haddade<sup>2</sup>, Ulfiani Rahman<sup>3</sup>, Ahmad Afif<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Psikologi, Universitas Indonesia Timur, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Dirasat Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Indonesia

[psy.wijaya@gmail.com](mailto:psy.wijaya@gmail.com)

---

### ABSTRACT

---

**Keywords:**

School Well-Being;  
Resilience;  
Santri;  
Islamic Boarding School.

**Abstract:** This study is important for understanding how School Well-Being in Islamic boarding schools (pesantren), which has been underexplored, can influence santri resilience in facing academic, social, and spiritual challenges within a structured pesantren environment. The study aims to analyze the impact of School Well-Being on santri resilience in pesantren. A quantitative approach with a correlational survey design was used. The study sample consisted of 416 senior high school-level santri selected using multistage cluster random sampling. The instruments used were the School Well-Being Scale based on the Konu and Rimpelä model, and the Resilience Scale based on Reivich and Shatté's theory. Both instruments demonstrated validity and reliability, with Cronbach's Alpha of 0.857 for the School Well-Being Scale and 0.790 for the Resilience Scale. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that School Well-Being positively and significantly affects santri resilience ( $\beta = 0.215$ ;  $p < 0.001$ ). These findings suggest that an emotionally, socially, and spiritually supportive pesantren environment contributes to strengthening the psychological resilience of santri. This study highlights the importance of developing an education ecosystem focused on well-being as a strategy to enhance santri resilience.

---

**Kata Kunci:**

Kesejahteraan Sekolah;  
Resiliensi;  
Santri;  
Pesantren.

**Abstrak:** Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana *School Well-Being* di pesantren, yang masih belum banyak diteliti, dapat mempengaruhi resiliensi santri dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan spiritual di lingkungan pesantren yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *School Well-Being* terhadap resiliensi santri di pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Sampel penelitian berjumlah 416 santri tingkat SMA yang dipilih melalui teknik multistage cluster random sampling. Instrumen yang digunakan adalah Skala *School Well-Being* berdasarkan model Konu dan Rimpelä serta Skala Resiliensi berdasarkan teori Reivich dan Shatté. Kedua instrumen ini memiliki validitas dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha 0,857 untuk Skala *School Well-Being* dan 0,790 untuk Skala resiliensi. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *School Well-Being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi santri ( $\beta = 0,215$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang mendukung secara emosional, sosial, dan spiritual berkontribusi dalam memperkuat ketahanan psikologis santri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan sebagai strategi dalam meningkatkan resiliensi santri.

---

**Article History:**

Received : 17-02-2026  
Revised : 03-03-2026  
Accepted : 05-03-2026  
Online : 01-04-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i1.38400>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

---

### **A. LATAR BELAKANG**

Di Indonesia memiliki model pendidikan Islam yang di sebut dengan pesantren, pesantren (sekolah asrama Islam) merupakan model pendidikan yang memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan pembelajaran akademik, pengajaran Islam, serta kehidupan komunal yang

mengutamakan disiplin dan nilai-nilai moral (Roqib, 2021). Santri di asramakan 24 jam dalam pengawasan yang ketat dengan jadwal yang padat dan kewajiban akademik serta spiritual yang sangat menuntut (Purwanto et al., 2021). Lingkungan pesantren dirancang untuk membentuk disiplin, kemandirian, serta integritas moral (Mujahid, 2021), namun di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat menciptakan stres psikologis dan sosial bagi para santri (Ramadani et al., 2025). Stres ini dapat berupa kesulitan beradaptasi, kelelahan akademik, dan kelelahan sosial. Namun hal tersebut banyak juga santri yang mampu menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi dan ketahanan emosional yang kuat. Fenomena ini menunjukkan adanya faktor-faktor pelindung yang mendukung ketahanan psikologis santri, salah satunya adalah kesejahteraan sekolah (*school well-being*), di mana isu ini kurang mendapatkan perhatian dalam latar belakang pesantren (Pulungan et al., 2025).

Model *School Well-Being* dikembangkan oleh Konu dan Rimpela dipaparkan sebagai kerangka empat dimensi utama yakni *having* (kondisi lingkungan fisik sekolah), *loving* (kualitas hubungan sosial), *being* (kesempatan untuk pemenuhan diri dan pengembangan pribadi), dan *health* (kesehatan fisik dan mental) (Thoyibah et al., 2025). teori ini menegaskan bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik atau kualitas akademik, tetapi juga oleh iklim emosional dan sosial yang menciptakan rasa aman, rasa memiliki, dan pemberdayaan (Govorova et al., 2020). Dalam konteks pesantren, teori ini memberikan sudut pandang yang berharga untuk memahami bagaimana dimensi sosial, emosional, dan spiritual dari pendidikan dapat berkontribusi pada resiliensi santri (Pulungan et al., 2025). Hal ini penting karena di pesantren, kesejahteraan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fasilitas atau kurikulum, tetapi juga oleh hubungan sosial antar santri, hubungan dengan pengasuh, serta dukungan sosial dan spiritual yang ada (Muallifah et al., 2025; Ubaidillah et al., 2022).

Dalam lingkungan pesantren, teori *School Well-Being* ini memberikan perspektif yang berharga untuk memahami bagaimana dimensi sosial, emosional, dan spiritual sekolah berkontribusi pada resiliensi santri. Namun, ada kesenjangan teoretis dan empiris dalam mengeksplorasi bagaimana dimensi ini berfungsi dalam pengaturan pendidikan berbasis spiritual, di mana spiritualitas kolektif dan keberagaman sangat memengaruhi pengalaman psikososial siswa. Telah banyak penelitian yang menetapkan bahwa kesejahteraan sekolah berkorelasi positif dengan ketahanan psikologis siswa dan kesejahteraan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al. (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara keterlibatan sekolah, kesejahteraan, dan ketahanan pada siswa sekolah menengah. Penelitian yang sama dilakukan oleh Morote et al. (2020) dalam mengembangkan dan memvalidasi Skala Ketahanan Sekolah, yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dan hubungan interpersonal dalam mempromosikan resiliensi.

Studi terbaru lebih lanjut menyoroti peran mediasi faktor psikologis dalam hubungan ini. Studi oleh Cengiz et al. (2025) menemukan bahwa ketahanan dan harapan memediasi hubungan antara kelelahan sekolah dan kesejahteraan psikologis di antara siswa sekolah menengah. studi Ayed et al. (2025) menunjukkan bahwa ketahanan secara signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis di kalangan mahasiswa keperawatan di Palestina. Obeng et al. (2025) menunjukkan bahwa motivasi dan ketabahan memperkuat hubungan antara ketahanan akademik dan kesejahteraan di antara siswa di Ghana. Studi yang telah banyak dilakukan tidak memfokuskan penelitiannya secara khusus untuk meneliti hubungan antara *School Well-Being* dan resiliensi dalam konteks pendidikan pesantren. Studi ini menawarkan kebaruan dengan menguji kerangka *School Well-Being* pada setting pondok pesantren dan menghubungkannya dengan resiliensi, sehingga dapat dipahami bagaimana dinamika sosial-emosional serta dukungan spiritual di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap ketahanan santri.

Dengan menggunakan kerangka *School Well-Being* yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan serta perspektif ekologi, studi ini mengkaji bagaimana dukungan lingkungan sekolah yang inklusif berkontribusi pada resiliensi melalui terbentuknya rasa memiliki, tujuan belajar, dan efikasi diri. Dalam pesantren, dimensi cinta (hubungan sosial) dan keberadaan (pengembangan

pribadi dan spiritual) diharapkan memainkan peran yang sangat kuat dalam mempromosikan resiliensi. Oleh karena itu, tingkat *School Well-Being* yang lebih tinggi baik secara emosional, sosial, dan spiritual dapat mempengaruhi tingkat resiliensi kalangan santri. Penelitian ini penting karena berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis pada bidang psikologi pendidikan dan pendidikan Islam. Dengan memahami bagaimana *School Well-Being* memprediksi resiliensi, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang relevan secara sistematis yang mendorong dukungan emosional, pertumbuhan spiritual, dan kohesi sosial di antara Santri. Penelitian ini juga mengadaptasi kerangka *School Well-Being* yang telah mapan dalam literatur pendidikan untuk konteks pendidikan berbasis agama, sehingga memberikan perspektif baru tentang bagaimana kesejahteraan sekolah terbentuk dalam sistem pendidikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *School Well-Being* sebagai prediktor resiliensi di kalangan Santri di pondok pesantren. Secara khusus, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dimensi mana dari kesejahteraan sekolah seperti kepuasan emosional, keterhubungan sosial, keterlibatan akademik, atau kepemilikan spiritual yang paling kuat memengaruhi kemampuan Santri untuk beradaptasi, mengatasi tantangan, dan menjaga kesejahteraan psikologis.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional untuk mengkaji pengaruh *School Well-Being* terhadap resiliensi santri pesantren di Sulawesi Selatan. Populasi penelitian terdiri dari seluruh santri tingkat SMA yang terdaftar di pesantren, berjumlah 2.621 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 416 santri, dipilih menggunakan teknik *multistage cluster random sampling* dari 12 pesantren yang dipilih secara proporsional. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala psikologis. Skala *School Well-Being* dikembangkan berdasarkan model teoritis yang diusulkan oleh Konu dan Rimpelä (2002), yang mengkonseptualisasikan kesejahteraan sekolah menjadi empat dimensi utama: *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Versi skala yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Basti et al., (2022) dan terdiri dari 41 item valid dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,857$ . Skala Ketahanan dikembangkan berdasarkan teori Reivich dan Shatté (2002) dan terdiri dari 25 item valid dengan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,79$ , mengukur tujuh dimensi: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan menjangkau. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan *software Mplus* untuk menguji model efek langsung *School Well-Being* pada resiliensi sambil mempertimbangkan validitas konstruksi dan keandalan instrumen yang digunakan, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Tahapan Penelitian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menyajikan statistik deskriptif untuk variabel *School Well-Being* dan resiliensi, termasuk nilai rata-rata, deviasi standar, dan rentang skor untuk masing-masing skala, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Average (M)	Standard Deviation (SD)	Score Range
Skala School Well-Being	113,03	13,49	62 -146
Skala Resiliensi	72.38	7.65	43 – 97

Berdasarkan Tabel 1, kedua variabel *School Well-Being* dan resiliensi santri memiliki rata-rata yang tinggi, masing-masing 113,03 dan 72,38. *School Well-Being* menunjukkan variasi yang lebih besar (SD = 13,49) dengan rentang skor 62-146, mengindikasikan perbedaan persepsi yang signifikan antar responden. Sementara itu, resiliensi santri lebih konsisten (SD = 7,65) dengan rentang skor 43-97, menunjukkan variasi yang lebih sempit. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan tingkat *School Well-Being* dan resiliensi yang baik, meskipun terdapat perbedaan yang lebih besar pada variabel *School Well-Being*, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	CFI	TLI	RMSEA	Cronbach's Alpha ( $\alpha$ )	Composite Reliability (CR)	Keterangan
Skala <i>School Well-Being</i>	0.735	0.713	0.058	0.086	0.857	Valid & Reliabel
Skala Resiliensi	0.863	0.833	0.048	0.790	0.863	Valid & Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala *School Well-Being* dan Skala Resiliensi, menunjukkan hasil yang memadai dari segi validitas dan reliabilitas. Untuk Skala *School Well-Being*, nilai CFI (0,735) dan TLI (0,713) menunjukkan kecocokan model yang cukup baik, dengan RMSEA sebesar 0,058 yang masih dapat diterima. *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,086 dan *Composite Reliability* (CR) 0,857 memperkuat bahwa skala ini valid dan reliabel. Sementara itu, untuk Skala Resiliensi, nilai CFI (0,863) dan TLI (0,833) menunjukkan kecocokan model yang sangat baik, dengan RMSEA yang lebih rendah, yaitu 0,048, mengindikasikan model yang lebih baik. *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) sebesar 0,790 dan *Composite Reliability* (CR) 0,863 menunjukkan reliabilitas dan validitas yang tinggi. kesimpulannya kedua skala tersebut dapat dianggap valid dan reliabel, memberikan keyakinan bahwa alat ukur yang digunakan dapat dipercaya untuk menilai kedua variabel tersebut, seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Path Analysis*)

Jalur Pengaruh	Koefisien ( $\beta$ )	SE	z-value	p-value	Keterangan
<i>School Well-Being</i> → Resiliensi	0,215	0,054	3,950	< 0,001	Diterima

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji pengaruh langsung (*path analysis*) menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah (*School Well-being*) memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi. Koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,215 mengindikasikan adanya pengaruh positif yang cukup kuat antara kedua variabel. Nilai *Standard Error* (SE) sebesar 0,054 menunjukkan tingkat ketelitian yang tinggi dalam estimasi koefisien, sementara z-value sebesar 3,950 dan p-value yang lebih kecil dari 0,001 (< 0,001) mengonfirmasi bahwa pengaruh ini sangat signifikan secara statistik. Sehingga kesimpulannya menyatakan bahwa *School Well-Being* berpengaruh terhadap resiliensi santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara kesejahteraan sekolah (*school well-being*) dan resiliensi santri, pengaruhnya secara statistik

signifikan, dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,001. Hal ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual di sekolah dapat berkontribusi positif terhadap tingkat resiliensi siswa (Chakradhar et al., 2023; Qi et al., 2021; Reyes-Perez et al., 2025; Guo et al., 2025; Kamboj & Garg, 2021). Dalam konteks pesantren, kesejahteraan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik atau akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial antar santri serta kesempatan untuk pengembangan spiritual dan pribadi santri.

Temuan ini juga sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam membentuk karakter dan ketahanan individu (Main et al., 2025). Dalam pesantren, aspek *loving* (hubungan sosial yang mendukung) dan *being* (perkembangan pribadi dan spiritual) dari *School Well-Being* diyakini memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan resiliensi santri. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antar santri, serta kesempatan untuk berkembang secara emosional dan spiritual, berperan besar dalam meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial yang ada di lingkungan pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur yang ada dengan memperkenalkan bahwa *School Well-Being* terutama dalam konteks pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi santri, yang menambah wawasan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung baik secara emosional maupun spiritual. Temuan ini memperkaya diskursus mengenai bagaimana *School Well-Being* dapat diterjemahkan dalam konteks sosial yang lebih luas, mengingat faktor-faktor sosial dan struktural yang ada di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *School Well-Being* memegang peran penting dalam membentuk resiliensi santri, faktor-faktor sosial dan struktural, seperti dukungan sosial antar teman sebaya, interaksi sosial, serta kebijakan pesantren yang mendukung kesejahteraan kolektif, lebih menentukan dalam membentuk kesejahteraan di lingkungan pesantren.

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Cengiz et al. (2025) yang menemukan bahwa faktor-faktor psikologis, termasuk dukungan sosial dan interaksi sosial yang positif, memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan individu di sekolah. Temuan ini juga didukung oleh Ayed et al. (2025) yang menunjukkan bahwa resiliensi merupakan prediktor signifikan dari kesejahteraan psikologis, terutama dalam lingkungan pendidikan yang penuh tekanan. Penelitian Obeng et al. (2025) juga menegaskan bahwa motivasi dan ketahanan mental memperkuat hubungan antara resiliensi akademik dan kesejahteraan di kalangan siswa, menunjukkan pentingnya aspek sosial dan mental dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Studi oleh Cocking et al. (2020) menyoroti pentingnya kesejahteraan sosial dan emosional dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif yang mendukung perkembangan resiliensi. Morales-Rodríguez et al. (2020) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikososial di sekolah mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatasi stres dan tantangan, memperkuat pentingnya keseimbangan antara aspek akademik dan sosial dalam pembelajaran. Penelitian oleh Zhu et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa kualitas hubungan sosial antar siswa dan antara siswa dengan pendidik dapat meningkatkan ketahanan mental siswa.

Penelitian Wang (2024) menyarankan bahwa dalam lingkungan pendidikan yang penuh tekanan, kesejahteraan emosional sangat berpengaruh terhadap pengelolaan stres dan kecemasan siswa. Năstăsă et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesejahteraan di lingkungan sekolah berhubungan dengan tingkat keberhasilan akademik dan ketahanan psikologis siswa, yang semakin penting dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Wang (2024) menemukan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan kolektif dapat memperkuat ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

Hasil ini semakin didukung oleh Guo et al. (2025) yang menekankan pentingnya dimensi sosial dan emosional dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan ketahanan akademik dan pribadi. Cocking et al. (2020) menegaskan bahwa kesejahteraan sosial dan emosional memiliki

dampak yang signifikan terhadap kualitas pengalaman sekolah yang positif, yang pada gilirannya berkontribusi pada ketahanan mental siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung, baik secara sosial, emosional, maupun spiritual, sangat penting untuk memperkuat ketahanan dan kesejahteraan siswa di sekolah, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara kesejahteraan sekolah dan resiliensi santri, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana lingkungan pesantren yang mendukung dapat mempengaruhi kesejahteraan dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pengelola pesantren untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesejahteraan holistik siswa.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *School Well-Being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi santri di lingkungan pesantren. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan sekolah dan resiliensi santri berada pada kategori relatif tinggi. Uji validitas dan reliabilitas mengonfirmasi bahwa instrumen yang digunakan memiliki kualitas psikometrik yang memadai, sehingga layak digunakan untuk mengukur kedua konstruk tersebut. Lebih lanjut, hasil uji pengaruh langsung (*path analysis*) menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah secara signifikan memprediksi resiliensi santri ( $\beta = 0,215$ ;  $p < 0,001$ ), yang berarti semakin positif persepsi santri terhadap kesejahteraan di lingkungan pesantren, semakin tinggi pula tingkat ketahanan psikologis yang mereka miliki.

Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang menyatakan bahwa resiliensi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan yang suportif. Dalam konteks pesantren, dimensi relasi sosial (*loving*) dan pengembangan diri serta spiritual (*being*) menjadi aspek penting yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan akademik dan religius, tetapi juga sebagai ekosistem psikososial yang berperan dalam membentuk ketangguhan, stabilitas emosional, dan kemampuan adaptif santri.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel mediator atau moderator, seperti dukungan sosial, religiusitas, *self-efficacy*, atau *grit*, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara *School Well-Being* dan resiliensi. Selain itu, studi komparatif antar jenis pesantren (salafiyah, modern, atau kombinasi) maupun pendekatan kualitatif mendalam dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai pengalaman subjektif santri dalam membangun ketahanan psikologisnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan pengelola pesantren yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi sebagai responden. Partisipasi dan keterbukaan mereka menjadi kontribusi yang sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

#### REFERENSI

- Ayed, M., Ejheisheh, M. A., Ayed, A., & Batran, A. (2025). Understanding the relationship between resilience and psychological well-being among nursing students in Palestine. *BMC Nursing*, 24(1), 889. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03566-z>
- Basti, Gani, H. A., & Pattaufi. (2022). The analysis of school well-being scale psychometric properties for senior high school students in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(7), 2683–2699.
- Cengiz, S., Yıldırım, M., Kaşıkçı, F., & Peker, A. (2025). School Burnout and Emotional and Psychological Well-Being in Secondary School Students: Mediating Roles of Resilience and Hope. *Youth and Society*, 57(6 Theme Issue: Emotional & Mental Health), 930–957.

<https://doi.org/10.1177/0044118X241279871>

- Chakradhar, K., Arumugham, P., & Venkataraman, M. (2023). The relationship between spirituality, resilience, and perceived stress among social work students: implications for educators. *Social Work Education, 42*(8), 1163–1180. <https://doi.org/10.1080/02615479.2022.2072482>
- Cocking, C., Sherriff, N., Aranda, K., & Zeeman, L. (2020). Exploring young people's emotional well-being and resilience in educational contexts: A resilient space? *Health (United Kingdom), 24*(3), 241–258. <https://doi.org/10.1177/1363459318800162>
- Govorova, E., Benítez, I., & Muñiz, J. (2020). How Schools Affect Student Well-Being: A Cross-Cultural Approach in 35 OECD Countries. *Frontiers in Psychology, 11*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00431>
- Guo, W., Wang, J., Li, N., & Wang, L. (2025). The impact of teacher emotional support on learning engagement among college students mediated by academic self-efficacy and academic resilience. *Scientific Reports, 15*(1), 3670. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88187-x>
- Iqbal, N., Hassan, B., Jadoon, S., & Ehsen, N. (2021). Association of School Engagement, Well-being, Resilience, and Growth Mindset Among Adolescents in High School. *Pakistan Journal of Psychological Research, 36*(4), 631–644. <https://doi.org/10.33824/PJPR.2021.36.4.35>
- Kamboj, K. P., & Garg, P. (2021). Teachers' psychological well-being role of emotional intelligence and resilient character traits in determining the psychological well-being of Indian school teachers. *International Journal of Educational Management, 35*(4), 768–788. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2019-0278>
- Main, K., Bouton, B. D., Pendergast, D., & Whitaker, N. (2025). The Importance of Social and Emotional Skills During Adolescence to Promote a Positive Social Identity: A Systematic Literature Review and Reflection Using Bronfenbrenner's Biocological Theory. *Education Sciences, 15*(2), 258. <https://doi.org/10.3390/educsci15020258>
- Morales-Rodríguez, F. M., Espigares-López, I., Brown, T., & Pérez-Mármol, J. M. (2020). The relationship between psychological well-being and psychosocial factors in university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(13), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134778>
- Morote, R., Anyan, F., Las Hayas, C., Gabrielli, S., Zwiefka, A., Gudmundsdottir, D. G., Ledertoug, M. M., Olafsdottir, A. S., Izco-Basurko, I., Fullaondo, A., Mazur, I., Króllicka-Deregowska, A., Knoop, H. H., & Hjemdal, O. (2020). Development and validation of the theory-driven School Resilience Scale for Adults: Preliminary results. *Children and Youth Services Review, 119*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105589>
- Muallifah, M., Qomi Akit Jauhari, Q. A. J., Serly Amria, S. A., & Ilhamuddin, I. (2025). Grit and student adjustment in Islamic boarding schools: Peer support as moderator. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11*(2 SE-Articles), 472–482. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.32033>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 11*(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Năstasă, L. E., Cocoradă, E., Vorovencii, I., & Curtu, A. L. (2022). Academic Success, Emotional Intelligence, Well-Being and Resilience of First-Year Forestry Students. *Forests, 13*(5), 758. <https://doi.org/10.3390/f13050758>
- Obeng, P., Srem-Sai, M., Arthur, F., Salifu, I., Amoada, M., Agormedah, E. K., Hagan, J. E., & Schack, T. (2025). Students' academic resilience and well-being in Ghana: the mediating effects of grit and motivation. *Discover Education, 4*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00537-z>
- Pulungan, M. S., Rizal, F., & Fajarini, U. (2025). How do students adapt to Islamic boarding school? An exploration of factors that affect school well-being. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11*(2), 329–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.26882>
- Purwanto, M. R., Supriadi, T. M., & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of student character education through the pesantren program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Rigeo, 11*(5), 2829–2837. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.179>
- Qi, L. Y., Roslan, S., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Perceived Social Support and Psychological Well-Being of International Students: The Mediating Effects of Resiliency and Spirituality. *Asian Journal of University Education, 17*(3), 220–234. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14502>
- Ramadani, M., Purnomo, H., & Inayah Amaliyah Akbar, N. (2025). The relationship between social adaptation, academic stress, and homesickness in Islamic boarding schools: Moderating effects of prior separation experience and family attachment. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11*(2), 241–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.31050>
- Reyes-Perez, M. D., Carreño Saucedo, L., Sanchez-Levano, M. J., Cabanillas-Palomino, R., Monje-Yovera, P. F., Jaime-Rodríguez, J. P., Atoche-Silva, L. A., Alarcón-Bustíos, J. M., & Fernández-Altamirano, A. E. F. (2025). The Spirituality–Resilience–Happiness Triad: A High-Powered Model for Understanding University Student Well-Being. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 15*(8), 158. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15080158>
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Social*

*Studies Education Research*, 12(2), 305–329.

- Thoyibah, F. A., Wahdah, N., & Surawan, S. (2025). Exploring Students' School Well-Being in Private Islamic Boarding School: A Case Study. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 4(3), 358–375. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v4i3.467>
- Ubaidillah, F. A., Suryanto, S., & Santi, D. E. (2022). Efek Mediasi Dukungan Sosial terhadap Religiusitas dan Resiliensi Mahasiswa Santri selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 85–94. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.17251>
- Wang, Y. (2024). An interactive online educational environment to reduce anxiety, improve emotional well-being, and critical thinking for college students. *Acta Psychologica*, 248, 104347. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104347>
- Zhu, Q., Cheong, Y., Wang, C., & Sun, C. (2021). The Roles of Resilience, Peer Relationship, Teacher–Student Relationship on Student Mental Health Difficulties During COVID-19. *School Psychology*, 37(1), 62–74. <https://doi.org/10.1037/spq0000492>